

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Pada masa ini, kebutuhan akan peningkatan pelayanan kesehatan terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh dunia, dikarenakan masa remaja diwarnai oleh berbagai masalah seperti masalah pertumbuhan, perubahan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi.<sup>(1)</sup> Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia.<sup>(2)</sup>

Bentuk perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, masturbasi, onani, dan melakukan senggama.<sup>(1)</sup> Perilaku seksual remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan tingkat emosi yang masih mudah terpengaruh faktor dari luar dapat mengakibatkan dampak yang sangat fatal, antara lain kehamilan pranikah, infeksi kesehatan reproduksi, risiko terhadap HIV/AIDS, aborsi dengan segala risikonya, risiko putus sekolah yang berdampak pada kehidupan dan kesejahteraan di masa depan.<sup>(3)</sup>

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan terutama pada masa remaja akhir. Remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral sehingga masalah tersebut sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.<sup>(4)</sup>

Menurut Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yang utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud diantaranya dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan norma; faktor pemungkin (*enabling factor*) yang terwujud dalam bentuk fisik, ada atau tidaknya fasilitas dan sarana, keterjangkauan, rujukan, dan keterampilan kelompok; faktor penguat (*reinforcing factor*) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan kelompok lain seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan lainnya.<sup>(5)</sup>

Perkembangan perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro tahun 2006, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah, faktor internal terdiri dari pengetahuan, sikap, perilaku, pengendalian diri, usia dan jenis kelamin, pemahaman agama, penundaan usia perkawinan, gaya hidup, dan perubahan hormone, sedangkan faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, nilai dan norma masyarakat, dan media informasi sosial-budaya.<sup>(6)</sup>

Penelitian di Ethiopia yang diterbitkan oleh Reproductive Health Journal pada tahun 2013 didapatkan 30,8% wanita telah melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor utamanya ialah menonton video porno. Penelitian pada 394 siswa perempuan yang belum menikah di SMA Aletawon, Ethiopia didapatkan bahwa 72 orang (18,3%) melakukan hubungan seksual pranikah, 11 orang (15,3%) mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 82% menggugurkan kehamilannya. Pada tahun 2011, WHO memperkirakan sekitar 1.148.200 orang di United State terjangkit HIV.<sup>(7)</sup>

Data Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus baru AIDS selalu meningkat. Pada tahun 2009 ditemukan kasus baru AIDS sebanyak 3.863 kasus, tahun 2010 terdapat 4.917 kasus serta Januari sampai dengan Desember 2011 ditemukan 1.805 kasus. Dilihat dari pekerjaannya, pada tahun 2011 (Januari-September), dari 1.805 kasus baru AIDS tersebut,

ditemukan 45 kasus AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa.<sup>(8)</sup> Hasil survei *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (KPAI) tahun 2007 mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMA pernah melakukan ciuman, 97% pernah menonton film porno 21,2% mengaku pernah aborsi, dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka-angka tersebut berpotensi semakin meningkat.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat didapatkan data bahwa dari tahun 2015 sampai februari 2016 terdapat 17 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja, 7 diantaranya siswa SMP dan 10 orang siswa SMA. Data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2013 menyatakan terdapat 10,5% remaja kota Padang berperilaku seksual beresiko. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko yang dilakukan siswa di SMAN Kota Padang, mulai dari menonton dan melihat majalah pornografi, bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, humor seksual, marturbasi, onani, lesbian sampai hamil diluar nikah.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan data dari Satuan Pamong Praja Kota Padang tahun 2016 sampai dengan 2018. Pada tahun 2016 terdapat 26 remaja telah diamankan yang melakukan tindakan asusila atau perilaku seksual beresiko, 26 remaja tersebut terjaring dari berbagai tempat, mulai dari hotel, pondok maksiat, hingga di tempat-tempat gelap seperti batu grip pantai Padang, dan jalan ujung tanah (di belakang UPI).<sup>(11)</sup> Tahun 2017, meningkat menjadi 48 remaja yang telah terjaring, 48 remaja tersebut terjaring dari berbagai tempat, mulai dari hotel, pondok maksiat, hingga di tempat-tempat gelap seperti batu grip pantai Padang, dan jalan ujung tanah (di belakang UPI).<sup>(11)</sup> Pada tahun 2018 bulan Januari sudah terjaring 11 remaja dengan kasus yang sama di tahun 2016 dan 2017.<sup>(11)</sup>

Ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan. Selain karena standar ganda norma sosial, juga karena ada perbedaan cara kerja otak. Hasil penelitian Elvi Destariyani, dkk tahun 2015 mendapatkan responden

yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai perilaku seksual berisiko 36,2% lebih besar dari pada yang memiliki pengetahuan baik 14,5%. Hasil uji statistik dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual menghasilkan nilai OR = 3,35 (1,42 – 7,91) yang berarti responden yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 3 kali mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik. Proporsi responden yang memiliki sikap negatif cenderung mempunyai perilaku seksual berisiko 23,4% lebih kecil dibandingkan responden yang memiliki sikap positif 28,4%.<sup>(12)</sup>

Hasil penelitian Hari Suharsa tahun 2006 mendapatkan hasil sikap dengan perilaku seksual remaja yang dilakukan pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri di Kota Padang yang menyatakan ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seksual ( $p=0,006$ ).<sup>(13)</sup>

Hasil penelitian Hari Suharsa tahun 2006 mendapatkan kepatuhan agama dengan perilaku seksual menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan ( $p=0,00$ ), ini berarti adanya perbedaan antara responden yang patuh pada aktivitas keagamaan dengan responden yang tidak patuh mendapatkan hasil nilai OR=4,83 (1,98-11,77) artinya responden yang tidak patuh pada aktivitas agama berpeluang mempunyai perilaku seksual berisiko 4 kali lebih besar dibandingkan yang patuh melaksanakan aktivitas keagamaan. Berdasarkan proporsi jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan, seluruhnya responden menjawab pilihan sering/rutin melakukan kegiatan keagamaan dengan proporsi paling besar.<sup>(13)</sup>

Hasil penelitian Hari Suharsa tahun 2006 mendapatkan hasil antara media informasi dengan perilaku seksual menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ( $p=0,01$ ) yang berarti ada perbedaan responden yang terpapar dengan media informasi dengan responden yang tidak terpapar media informasi mendapatkan hasil nilai OR = 8,63 (1,95-38,24), artinya responden yang terpapar media informasi berpeluang 8 kali lebih besar mempunyai perilaku

seksual berisiko dibandingkan yang tidak terpapar media informasi. Keberadaan hubungan yang signifikan dapat dipahami karena hampir sebagian responden memiliki televisi 43,5% dan VCD 22,9%. Mereka pernah membaca sumber informasi porno 63,3% dan nonton film porno 50,4%. Sehingga keterpaparan media informasi ini akan berdampak terhadap perilaku seksual berisiko.<sup>(13)</sup>

Hasil Survei *Baseline* Reproduksi Remaja dalam penelitian Hari Suharsa tahun 2006 mengenai seksual, remaja laki-laki lebih senang dengan teman (24,4%) daripada dengan orang tua (orang tua laki-laki 15% dan orang tua perempuan 20,6%). Sedangkan remaja perempuan lebih senang membahas seksual dengan pasangannya (46,6%) dari pada dengan orang tua (orang tua laki-laki 2,2% dan orang tua perempuan 38,2%). Hasil survei Lembaga Demografi FE-UI, *United Nations Population Fund* dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 2002 menunjukkan bahwa proporsi remaja yang berkomunikasi dengan ibu 92,5% sedangkan dengan ayah 78,4%. Berarti sesungguhnya para remaja mempunyai waktu dan peluang yang cukup besar berkomunikasi dengan orang tua tetapi karena perilaku seksual merupakan masalah pribadi dan alasan budaya menyebabkan remaja enggan dan malu membicarakannya dengan orang tua mereka.<sup>(13)</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan di SMA Negeri Favorit Kota Padang, salah satunya peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri P Padang mendapatkan hasil 7 dari 11 siswa pernah menjalani hubungan dengan lawan jenis, 3 dari 11 sedang menjalani hubungan dengan lawan jenis. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan berupa berpegangan tangan sebanyak 5 orang, merangkul pasangan sebanyak 1 orang, pernah meraba daerah sensitif pada pasangan sebanyak 1 orang.

Berdasarkan data awal yang dilakukan di SMAN A Padang didapatkan informasi dari 12 responden, 9 responden pernah berpacaran, 6 diantara memiliki pacar saat ini, 7 orang pertama kali pacaran di bawah usia 15 tahun, 9 responden menganggap pacaran merupakan

hal yang wajar, 9 responden mengaku pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 6 responden mengaku merangku adalah hal yang wajar dan 4 diantaranya pernah merangkul pacar mereka, 2 responden pernah berpelukan dengan pacar, 1 responden mengaku pernah berciuman dan 7 responden pernah melihat konter pornografi.

Berdasarkan data awal yang dilakukan di SMAN Z Padang didapatkan informasi dari 10 responden menyatakan pernah memiliki pacar dan mulai pacaran di bawah usia 15 tahun, 6 dari responden tersebut memiliki pacar saat ini, 6 orang responden yang diketahui oleh orang tuanya memiliki pacar dan 5 dari 6 responden tersebut pernah membawa pacar mereka ke rumah maupun main ke rumah pacarnya. Dari 10 responden tersebut mengaku bahwa mereka pernah berpegangan tangan sama pacar. Selain itu, 9 orang dari responden mengaku pernah merangkul pacar. Kemudian 8 dari responden pernah berpelukan dengan pacar, 7 di antara mereka pernah mencium pipi dan kening pasangan mereka, dan 6 dari responden tersebut pernah melakukan ciuman bibir dengan pasangan mereka. Selanjutnya 5 dari responden mengaku pernah meraba daerah sensitif dari pasangan mereka, dan semua responden mengaku jika mereka pernah menonton ataupun melihat konten porno.

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian studi payung. Berdasarkan hasil uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMA Negeri P Padang Tahun 2018”. Penelitian dilakukan di SMA Negeri Favorit Kota Padang salah satunya SMA Negeri P, karena sekolah tersebut sudah terakreditasi A dan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Favorit ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil di SMA Z Bandung yang merupakan salah satu SMA swasta favorit di kota Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan, SMA yang kini memiliki jumlah murid 1118 orang diantaranya 55 murid kelas X, 327 murid kelas XI, dan 436 murid kelas XII. Dalam penelitian ini, variabel perilaku seks pranikah pada remaja, terdiri dari perilaku seks

yang tidak beresiko diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, necking, petting, oral seks, dan perilaku seks yang beresiko yaitu bersenggama/*intercourse*. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa dari 136 responden sebagian besar responden (86 %) berperilaku seks tidak beresiko, dan sebagian kecil responden (14 %) berperilaku seks yang beresiko.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti disalah satu SMAN favorit di Kota Padang dengan judul Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN P Padang tahun 2018.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMA Negeri P Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

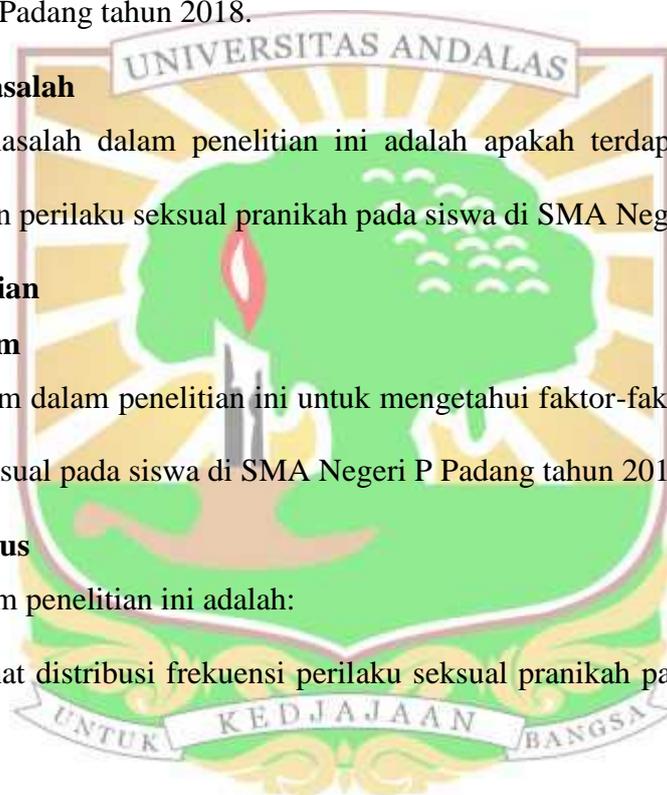
### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa di SMA Negeri P Padang tahun 2018.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
2. Untuk melihat distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
3. Untuk melihat distribusi frekuensi sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
4. Untuk melihat distribusi frekuensi tingkat religius dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.



5. Untuk melihat distribusi frekuensi paparan media massadengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
6. Untuk melihat distribusi frekuensi peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
7. Untuk melihat distribusi frekuensi peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
8. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
9. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
10. Untuk menganalisis hubungan tingkat religius dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
11. Untuk menganalisis hubungan paparan media massa dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
12. Untuk menganalisis hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
13. Untuk menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.
14. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMAN P Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang serta

mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

## 2. Bagi SMAN P Padang

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang positif bagi SMAN P dalam meningkatkan hal-hal positif yang lebih baik sehingga bisa mengurangi dampak perilaku seksual remaja di SMAN P Padang.

## 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, terutama mahasiswa/i Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *cross sectional* antara variabel dependen yaitu perilaku seksual dan variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, tingkat religius, teman sebaya, orang tua, media massa, dan guru. Penelitian dilakukan di SMAN P Padang pada bulan Januari 2018-Mei 2018 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN P Padang.

